

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman ini banyak sekali pergaulan bebas yang sedang terjadi di masyarakat, karena adanya rasa kekhawatiran orang tua merasa takut anaknya akan terpengaruh lingkungan sosial, tidak sedikit orang tua yang lebih memilih anaknya untuk dimasukan ke Pondok Pesantren Al-Mukhlis karena menurut orang tua Pondok Pesantrenlah yang bagus dan tepat untuk mendidik anaknya dalam belajar, karena bukan hanya pelajaran sekolah yang akan anak dapatkan melainkan mendidik anak dalam beragama dan pergaulan yang akan membawakan dampak yang lebih positif. Di Pondok Pesantren Al-Mukhlis memberikan pengarahan dan pembinaan santri untuk berakhlak dengan baik, di Pondok Pesantren Al-Mukhlis ini lebih menekankan pendidikan akhlak karena yang paling diutamakan di Pondok Pesantren Al-Mukhlis ini. Setiap santri wajib untuk mengikuti kegiatan yang telah ada di pesantren dan dalam pembelajaran yang paling harus di pahami oleh santri adalah belajar kitab-kitab di antaranya, Kitab Kuning Tasawuf, Kitab Bidayah, dan Kitab Subul Iman. Dengan melalui pembelajaran kitab ini bertujuan untuk penerapan akhlak kepada santri supaya lebih memahami tentang akhlak dan bisa saling menghargai sesama teman dan lingkungan sosial dengan baik.

Sering kali jika kita melihat seorang anak yang tidak baik perilakunya, kita mengatakan bahwa anak itu tidak berakhlak, kalau seseorang melakukan perbuatan yang terpuji, kita mengatakan bahwa orang itu mempunyai akhlak. Kalau kita memperhatikan rangkaian ayat-ayat al-qur'an, apalagi membicarakan tentang tasawuf, akhlak sebetulnya merupakan satu sifat yang masih belum memiliki atribut apa pun, baik positif maupun negatif. Misalnya kalau akhlahnya baik, ia akan disebut *al-akhlaq al-hasanah* atau *al-khuluq al-hasan*. Akan tetapi, seandainya perbuatan itu tercela, ia akan disebut *al-akhlaq as-sayyi'ah*.<sup>1</sup> Di Pondok Pesantren Al-Mukhlis dalam sufistik seperti mendidik santri dan penerapan berakhlak dengan baik, seperti tasawuf yang mengajarkan tentang akhlak. Tasawuf dalam perspektif mazhab etika. Makna tasawuf adalah bahwa kita melihat etika sebagai salah satu pilar ilmu tasawuf. Akhlak sebagai satu-satunya wahana untuk membersihkan diri.<sup>2</sup> Seperti yang telah dikatakan Imam Al-Ghazali kesanggupan manusia meniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan serta sifat-sifat yang disukai Tuhan seperti pengasih, penyayang, pemaaf, sabar, jujur, dan lain sebagainya. Dengan mempraktikkan perilaku yang bernuansa sifat-sifat ketuhanan dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, manusia diharapkan mampu mengendalikan hawa nafsu yang mengantarkan pada hal-hal yang negatif. Term etika dalam semboyan tersebut sering diidentikkan dengan budi pekerti, adab, susila, sopan santun, dan tatakrama. Kata tersebut dalam kosa kata Arab sering disebut al-akhlâq. Al-akhlâq merupakan bentuk plural data al-khuluq yang artinya budi pekerti atau

moralitas. Kata yang disebutkan dua kali dalam al-Qur'an (Asy-Syu'ara ayat 137 dan al-Qalam ayat 4).<sup>3</sup> Beberapa pendekatan sufistik yang perlu diingat bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dari kerangka pengalaman agama, yang berorientasi kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Inilah yang disebut oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan nama HAMKA sebagai tasawuf modern, yakni tasawuf yang membawa kemajuan, bersemangat tauhid, dan jauh dari kemusyrikan, bid'ah dan khurafat. Dimana tasawuf hanya sebagai alat saja, bukan sebagai tujuan. Adapun hakikat dari tasawuf tersebut ialah usaha yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin, yang dapat memunculkan refleksi berupa semakin tingginya kepekaan sosial dalam diri sufi.<sup>4</sup> Dan ada juga jalan sufi mempunyai dua arah yang mencakup aspek lahiriah berupa perbaikan perilaku serta aspek batiniah berupa peningkatan kualitas batin. Aspek perilaku manusia diperbaiki dengan menjauhi perbuatan yang tidak sesuai syariat, sementara aspek batiniah dengan cara menyucikan jiwa supaya individu mengalami pencerahan (*illumination*). Shalat, perenungan (*tafakur*), pengamatan batin (*muraqabah*) serta keunikan individu mempunyai pengaruh penting bagi proses evolusi batin.<sup>5</sup> Pendekatan sufistik pada santri dengan cara menerapkan akhlak yang baik dan mengikuti syariat-syariat yang telah di paparkan di atas bahwa santri memang sangat membutuhkan bimbingan untuk lebih memahami tentang akhlak dan budi perketi karena untuk lebih mengetahui tentang makna tasawuf dengan langkah-langkah membersihkan hati dan batin serta

menghilangkan dari rasa dengki, kikir, sombong, dan iri. Dengan kita selalu muhasabah diri dipertiga malam untuk lebih mendekatkan kepada Tuhan yang memiliki seluruh alam semesta ini.

Di Pondok Pesantren Al-Mukhlis dalam pengaruh sufistik terhadap santri adalah untuk mengamalkan di masyarakat sekitarnya seperti jika ada acara nikahan, aqiqahan dan lain sebagainya. Karena masyarakat lebih mempercayai kepada santri dengan melakukan hal-hal yang telah disebutkan maka dari itu sangatlah di butuhkan santri di kalangan masyarakat, dan pengaruh sufistik untuk santribisa mengamalkan di masyarakat dan mampu merubah suatu kepribadian santri untuk berakhlak yang jauh lebih baik. Dan sedangkan Marhabaan, Shalawatan, dan Terbangun ini adalah cara untuk pendekatan sufistik yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhlis. Karena dari yang telah dipaparkan tiga hal terbut, semua itu memiliki makna tersendiri. Namun pada dasarnya sufistik adalah mengajarkan tentang akhlak. Bagi Rober Frager, tasawuf adalah pendakian pendekatan yang sangat holistic-mengintegrasikan fisik, psikhis, dan spiritual.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> M.Ag. Drs. Muhtar Gojali, *Psikologi Tasawuf*, ed. by Prodi Tasawuf Psikoterapi (Bandung, 2016), 9.

Pondok Pesantren Al-Mukhlis memiliki cara untuk mendidik santri dengan diberi pengarahan dan pembinaan. Karena memang pada masa remaja ini harus lebih di perhatikan segala aktivitas yang telah di lakukannya. Pada masa remaja biasanya mengalami perasaan ingin mencari jati diri dan selalu mengalami permasalahan antara pertemanan dan lingkungan sosial. Banyaknya kebimbangan yang telah dirasakan saat masa remaja. Maka dari itu untuk membantu santri dalam masa perkembangan remaja adanya saling berkonsultasi dengan baik antara santri dan guru-gurunya, dan orangtua harus lebih mengetahui masa-masa perkembangan usia remajanya supaya guru dan orangtua saling membantu dalam perkembangan dan jati dirinya. Karena yang paling mayoritas diantaranya adalah orangtua dan keluarga terdekat.<sup>7</sup>

Namun pada masa remaja biasanya memiliki keadaan emosi selama masa remaja dianggap sebagai preode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Ketegangan emosi yang sangat khas pada masa usia ini. Penjelasan diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi remaja masa ini, adapun meningginya emosi terutama karena berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru.<sup>8</sup>

- a. Kebutuhan Remaja
- b. Kebutuhan akan pengendalian diri

- c. Kebutuhan akan kebebasan
- d. Kebutuhan akan rasa kekeluargaan
- e. Kebutuhan akan penerimaan sosial
- f. Kebutuhan akan penyesuaian diri
- g. Kebutuhan akan agama dan nilai-nilai sosial.

Maka yang telah di paparkan diatas adalah untuk mengetahui kondisi masa perkembangan remaja dan kebutuhan remaja. Untuk membantu santri dalam masa perkembangan remaja dengan saling berkonsultasi dengan baik antara santri dengan guru-gurunya.

Yang dimaksud dengan pendekatan sufistik berasal dari kata *Shaffa* yang berarti bersih, sehingga kata *shuufi* memiliki maknaorang yang hatinya tulus dan bersih dihadapan Tuhannya. Dengan demikian dari sufistik adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan realitas mutlak (Allah) yang dapat diperoleh dengan melalui beberapa usaha tertentu.<sup>9</sup>

Tasawuf Akhlaqi dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu, dari pada manusia mengendalikan hawa nafsunya.

---

<sup>9</sup> M.Ag. Drs. Muhtar Gojali, *Psikologi Tasawuf*, ed. by Prodi Tasawuf Psikoterapi (Bandung, 2016), 13.

Keinginan untuk menguasai dunia atau berusaha supaya berkuasa di dunia sangatlah besar. Cara hidup seperti ini menurut Al-Ghazali, akan membawa manusia kejurang kehancuran moral. Dalam hal ini rehabilitas kondisi mental yang tidak baik adalah bila terapinya hanya didasar pada aspek lahiriyah saja. Itu sebabnya pada tahap awal kehidupan tasawuf diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan-latihan lain adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik.<sup>10</sup>

Melakukan observasi adalah cara untuk lebih mendalami dan meneliti yang telah di butuhkan oleh peneliti, seperti apa sajakah dalam kegiatan yang akan di teliti oleh peneliti yaitu:<sup>11</sup>

- 1) Lokasi yang memang sangat penting untuk di teliti karena memang lokasi adalah tujuan paling utama untuk peneliti akan melakukan tugas penelitiannya. Harus lebih teliti dalam memilih lokasi, apakah lokasi ini sangat memungkinkan untuk di teliti lebih lanjut atau tidak.
- 2) Wawancara ini sangat penting untuk lebih mengetahui Pondok Pesantren Al-Mukhlis dan data-data yang telah dibutuhkan oleh peneliti supaya tidak salah untuk memahami dan mendalami tentang pondok psantren Al-mukhlis dan sesuai dengan data yang telah dibutuhkan oleh peneliti.

---

<sup>10</sup> Drs. Muhtar Gojali, *Psikologi Tasawuf...*, 10.

Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua yaitu masa remaja awal yaitu (11/12/16/17 Tahun ) dan masa remaja akhir (16/17/18 Tahun). Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.<sup>12</sup>

Perkembangan manusia merupakan suatu proses sepanjang kehidupan dari perubahan dan perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Sepanjang proses ini, setiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan pilihan hubungan pengertian (understanding). (Huberman,2002)<sup>13</sup>. Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba meneliti dengan sebuah judul skripsi yaitu Pendekan Sufistik Pada Perkembangan Jiwa Usia Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Mukhlis )

## **B. Rumusan Masalah**

Dari rumusan masalah yang di jelasakn di atas, maka bahasan penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan sufistik di Ponpes Al-Mukhlis?
2. Bagaimanakah pengaruh dari Sufistik untuk Santri Ponpes Al-mukhlis

---

<sup>12</sup> Herlina, *Perkembangan Masa Remaja (Usia 11/12 – 18 Tahun)*, ed. by Pustaka Cendekia Utama (Bandung, 2013), 26.

<sup>13</sup> Herlina, 39.



3. Bagaimanakah cara untuk mendidik Santri dalam masa Perkembangan Usia Remaja ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang di teliti agar lebih terarah, maka peneliti merumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan sufistik.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh dari Sufistik Untuk Santri Ponpes Al-Mukhlis.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara untuk mendidik Santri dalam masa Perkembangan Usia Remaja.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan teoristik dan praktis penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Dari kegunaan secara teoristik adalah peneliti ingin mengetahui hubungan pendekatan sufistik terhadap psikologi perkembangan pada usia remaja di Pondok Pesantren Al-Mukhlis ini.
2. Kegunaan pratiktis disini adalah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang pendekatan sufistik terhadap psikologi perkembangan usia remaja di Pondok Pesantren Al-Mukhlis dan hubungannya dengan pendekatan sufistik untuk para santri.

3. Kemudian untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjanah di jurusan Tasawuf Psikoterapi.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka penelitian, khusus dengan maksud yang diteliti untuk mengungkapkan berbagai informasi yang mengenai Pendekatan Sufistik dengan pandangan psikologi tasawuf sebagai landasan teori. Dan dari hasil penelusuran penulis telah mendapatkan beberapa karya ilmiah tentang membahas pendekatan sufistik untuk para santri-santriah berkaitan dengan *Pendekatan Sufistik Terhadap Perkembangan Jiwa Usia Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Muhklis)*.

Pertama, buku yang berjudul Psikologi Tasawuf yang di tulis oleh Muhtar Gojali, Dari buku ini dapat ditinjau dari pembelajaran akhlak dan spiritual selain itu dapat memperhatikan dalam psikologinya yaitu adalah tingkah laku dalam teori Psikologi Tasawuf.

Kedua, buku yang berjudul Tasawuf Yang di tulis oleh. Buku ini Ali Mudlifikir, Seperti yang telah dikatakan Imam Al-Ghazali kesanggupan manusia meniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan serta sifat-sifat yang disukai Tuhan seperti pengasih, penyayang, pemaaf, sabar, jujur, dan lain sebagainya.

Selain tinjauan dari pustaka masih banyak referensi dan penelitian lain tentang pendekatan sufistik yang dilakukan oleh penulis. Namun ada beberapa

hal yang tidak di dapatkan oleh penulis maka dari itu penelitian ini perlu untuk di lanjutkan supaya lebih meyakinkan dan lebih jelas dengan penelitian pendekatan sufistik ini.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Di Pondok Pesantren Al-Muhklis merupakan tempat yang sederhana dan setiap tempat pembelajarannya yaitu di rumah saung-saung dan di pondok psantren ini juga mengajarkan santri dalam kesederhanaan dalam pakian, dan mendidik santri-santrinya untuk berakhlak dengan baik antara guru-guru dan sesama teman harus bisa saling menghargai. Di pondok ini mengajarkan tentang sufistik namun dalam arti sufistik di pondok adalah ada tiga hal yang dilakukan yaitu, Marhabaan, Shalawatan, dan Terbangan dari tiga hal tersebut adalah memiliki suatu makna seperti, Marhabaan disini adalah untuk membersihkan hati, dan sedangkan Terbangan adalah untuk suatu kelembutan. Dengan ini pendekatan sufistik di Pondok Pesantren Al-Muhklis jika di lihat dari segi sufistiknya dan pandangan dalam mengajarkan dan memberikan pengarahannya tentang akhlak ini sama dengan kita mempelajari tasawuf yang mana tasawuf itu akhlak dan spiritualnya.

Merujuk ke teori tasawuf adalah ilmu untuk membersihkan dan mensucikan hati karena semata-mata karena Allah dan selalu berada di shaf paling depan dalam berupaya keras untuk dekat sampai kepada Allah AWT.

Merujuk teori psikologi tasawuf berusaha untuk mengkaji, mempelajari dan meneliti perilaku (*behavior*) pengalaman spiritual para sufi ketika berinteraksi dengan Rab-nya (Allah) serta bagaimana pengaruhnya terhadap dirinya, orang lain dan lingkungan disekitarnya.<sup>14</sup>

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Dengan langkah-langkah penelitian ini adalah peneliti akan melakukan sebagai berikut:

### **1. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang menjadi fokus penelitian terletak di Pondok Pesantren Al-Muhklis Kp. Penyaungan Desa, Nagrak Kecamatan, Canguang Kab, Bandung, alasan peneliti memilih lokasi ini adalah:

Peneliti tertarik dengan Pondok Pesantren Al-Muhklis karena pondok ini mengajarkan carapendekatan sufistik dengan tiga hal yaitu shalawatan, marhabaan, dan terbangun. Dan mengajarkan dalam kesederhaan dalam pakaian dengan mendidik akhlak santri dengan baik.

- a. Dan kumpulan data-data yang di butuhkan tersedia di Pondok Pesantren Al-Muhklis.
- b. Waktu penelitian dari tanggal 21 januari 2018 sampai dengan selesai

---

<sup>14</sup> M.Ag. Drs. Muhtar Gojali, *Psikologi Tasawuf*, ed. by Prodi Tasawuf Psikoterapi (Bandung, 2016), 13.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini dengan menggunakan kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, mendestripsikan, mencatat, dan mengintreprestasikan. kondisi yang sekarang terjadi atau kondisi yang sudah ada.

Adapun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian untuk bertujuan mendapatkan gambaran dan informasi yang jelas tentang Pendekatan Sufistik Pada Perkembangan Jiwa Usia Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Muhklis).

## **3. Jenis Data**

Jenis data yang di pakai oleh penelitian ini adalah dengan kualitatif karena dengan kualitatif yaitu tidak menggunakan angka-angka, melainkan yang akan di uraikan dalam bentuk kalimat. Adapun data kualitatif yang akan meliputi:

- a. Data tentang kondisi Pondok Pesantren Al-Muhklis
- b. Cara pendekatan sufistik dan psikologi pada usia remaja
- c. Dalam pandangan psikologi dan tasawuf dalam menyikapi Pendekatan Sufistik Pada Perkembangan Psikologi Usia Remaja.

## **4. Sumber Data**

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu primer dan sekunder:

- a. Sumber data primer : data primer adalah data yang di kumpulkan oleh peneliti yang berasal dari sumber pertamanya
- b. Sumber data sekunder : data sekunder adalah data yang di dapat oleh peneliti melalui buku-buku, makalah atau sumber pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik.

### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau objek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan.

### **b. Wawancara**

Wawancara bagi peneliti adalah untuk bisa lebih memahami dalam kondisi yang sedang terjadi saat ini di Pondok Pesantren Al-Mukhlis, dan bisa mendapatkan informasi yang lebih jelas serta mendapatkan jawaban-jawaban

dari atas permasalahan yang sedang terjadi. Maka peneliti mewawancarai ustad/ustadzah dan santriah untuk lebih memperjelas informasi-informasi permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Mukhlis.

### **c. Dokumentasi**

Dokumen ini bagi peneliti adalah sangat penting untuk digunakan karena dengan adanya dokumentasi ini peneliti akan lebih mudah mengumpulkan data-data dan informasi. Karena dokumen ini dipakai oleh peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai Pendekatan Sufistik pada Perkembangan Jiwa Usia Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Mukhlis). Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

### **d. Analisis Data**

Dari analisis ini adalah ternyata banyaknya orang tua yang merasa khawatir jika anak-anaknya masuk sekolah SMP dan SMA karenanya merasa takut anaknya akan terjerumus dalam pergaulan bebas yang saat ini sedang terjadi. Maka dari itulah anak-anak mereka dimasukan kesekolah pesantren supaya terjaga dan mendapatkan pergaulan yang lebih positif. Karena jika di psantren bukan hanya saja pelajaran sekolah yang diajarkan namun pelajaran agama yang akan paling di utamakan di pondok psantren, dipondok ini pun akan mengajarkan kitab-kitab kuning tasawuf, kitab subul Iman,dan kitab Bidayah. Denagn cara pembelajaran itu untuk santri-santriah lebih memahami tentang akhlak dan lingkungan sosial dengan baik. Selain itu

memberikan pengarahan dan pembinaan berakhlak dengan baik dan menggunakan cara pendekatan sufistik.

Pada usia remaja banyaknya perasaan kebimbangan dalam pergaulan dan mencari jati dirinya. Di Pondok Pesantren Al-Muhklis ini selalu memperhatikan perilaku santri yang dilakukannya, agar selalu terbina dan memberikan pengarahan-pengarahan untuk membatu santri-santriah dalam pergaulan yang lebih positif dan memperhatikan di lingkungan sosial yang mempengaruhi adanya dampak pergaulan yang lebih positif. Semata-semata dalam pengarahan di usia remaja ini adalah agar santri tidak terlena oleh pergaulan bebas.

Dengan cara pendekatan sufistik ini adanya pengaruh untuk santri-santriah yang merubah dalam suatu perilakunya. Karena dengan pendekatan inilah santiri-santriah lebih terarahkan dalam akhlak dan pergaulan bebas. Karena memang di pondok psantren ini selalu memberikan penerapan santri dengan cara Shalawatan, Marhabaan, dan Terbangan. Dengan inilah cara pendekatan sufistik dan penerapannya, karena dari tigel hal yang telah disebutkan diatas ada setiap maknanya seperti. Marhabaan disini adalah untuk bisa membersihkan hati sedangkan Terbangan adalah untuk pembelajaran dalam kelembutan hati.

#### **a. Pengumpulan Data**



Dengan pengumpulan data ini adalah dengan cara observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti. Dengan ini data yang telah terkumpulkan akan dibuat transkripnya untuk lebih menyederhanakan informasi yang sudah terkumpul dari tulisan yang sudah di pahami. Maka dari peneliti itu harus sesuai dengan yang akan di pilih dibutuhkan oleh penelitian.

#### **b. Reduksi Data**

Mereduksi ini adalah mulai dari merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskannya pada penelitian yang telah dipilih. Sehingga melakukan reduksi yang memiliki gambar yang jelas mempermudah penelitian. Selain itu dengan menggunakan data-data yang sudah terkumpul. Dan pada tahap-tahap ini data akan di rangkum untuk memberikan gambaran yang lebih jelas akurat.

#### **1. Penyajian Data**

Dan data penyajian ini akan di rangkum dan di tafsirkan dengan lebih di perjelas untuk menggambarkan tentang Pondok Psantren Al-Muhklis dengan pendekatan sufistik terhadap santri.

#### **2. Penarik Kesimpulan**

Dari penarik kesimpulan analisis ini adalah yang sudah di lakukan. Dan penarik kesimpulan dari kualitatif bisa di harapkan dapat menjawab semua permasalahan dari awal di Pondok Pesantren Al-Muhklis.